

Hubungan Tingkat Pengetahuan, Persepsi dan Kepatuhan Membaca Label Pangan Makanan Kemasan Terhadap Status Gizi Mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan

Nafisah¹, Rifatul Masrikhiyah², Sulasyi Setyaningsih³

^{1,2,3} Program Studi, Fakultas, Institusi

Program Studi Ilmu Gizi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhadi Setiabudi Brebes, Indonesia
e-mail: nafissalazar466@gmail.com¹, Rifatul@umus.ac.id², Sulasyisetyaningsih@gmail.com³

ABSTRAK

Status gizi merupakan kondisi kesehatan yang dipengaruhi oleh asupan makanan dan penggunaan zat gizi. Ketika asupan gizi memenuhi kebutuhan, maka akan mempunyai status gizi yang baik. Penelitian ini menggunakan jenis desain cross sectional, Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner dan recall 24 jam. Hasil analisis data menggunakan uji Mann-Whitney dan uji Chi-Square diketahui bahwa tingkat pengetahuan dan status gizi ($p=0,114$), persepsi dengan status gizi ($p=0,028$). Kepatuhan membaca label pangan dengan gizi ($p=0,599$) sedangkan asupan makan dengan status gizi ($p=0,721$). dapat diambil kesimpulan bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan, dan kepatuhan membaca label gizi dengan status gizi. Namun, terdapat hubungan antara persepsi dengan status gizi.

Kata kunci: status gizi, label pangan, persepsi

ABSTRACT

Nutritional status is a health condition that is influenced by food intake and the use of nutrients. When nutritional intake meets the needs, it will have a good nutritional status. This study used a cross-sectional design. Data was collected using a questionnaire and a 24-hour recall. The results of data analysis using the Mann-Whitney test and Chi-Square test found that the level of knowledge and nutritional status ($p=0.114$), perception with nutritional status ($p=0.028$). Compliance with reading food labels with nutrition ($p=0.599$) while food intake with nutritional status ($p=0.721$). it can be concluded that there is no relationship between level of knowledge, and adherence to reading nutrition labels with nutritional status. However, there is a relationship between perception and nutritional status.

Keywords: nutritional status, food labels, perception

PENDAHULUAN

Status gizi merupakan kondisi kesehatan yang dipengaruhi oleh asupan makanan dan penggunaan zat gizi. Ketika asupan gizi memenuhi kebutuhan, maka akan mempunyai status gizi yang baik. Namun, ketika asupan gizi kurang atau berlebihan akan menimbulkan ketidakseimbangan dalam tubuh. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi status gizi, seperti penyebab langsung misalnya asupan makanan dan infeksi penyakit, sedangkan faktor tidak langsung yaitu ketahanan pangan, umur, jenis kelamin serta pelayanan kesehatan lingkungan. Faktor tidak langsung ini berkaitan dengan tingkat pendidikan, pengetahuan dan keterampilan keluarga [1].

Peraturan tentang pencantuman label informasi nilai gizi bagi produk kemasan pangan telah diatur dalam UU No.18 Tahun 2012 Tentang Pangan pada pasal 97 pasal 1. Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 69 tahun 1999 tentang Label dan Iklan Pangan ditentukan bahwa beberapa data dasar yang harus dicantumkan pada setiap makanan, misalnya nama barang, berat bersih, nama dan alamat perusahaan dan lain-lain. Untuk makanan tertentu, informasi tambahan mengenai nilai gizi makanan tersebut dapat dimasukkan sebagai tambahan atau diwajibkan.

Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seseorang dalam kesadaran membaca label pangan diantaranya faktor predisposisi yaitu jenis kelamin, harga, rasa, zat gizi, pengetahuan tentang gizi dan label pangan, faktor pemungkin yaitu pendapatan dan faktor penguat yaitu waktu berbelanja dan keterpaparan informasi tentang label pangan.

Kepatuhan membaca label informasi dan komposisi zat gizi yang rendah terjadi karena Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) melaporkan bahwa pada tahun 2015 pada triwulan IV sebanyak 742 (20.62%) label pangan dari 3.598 label produk pangan yang diidentifikasi tidak memenuhi ketentuan (TMK). Selain itu, sebanyak 1.130 (40.56%) dari 2.786 iklan pangan juga tidak memenuhi ketentuan. Kondisi ini mencerminkan bahwa banyak produsen yang masih tidak sadar akan pentingnya memenuhi peraturan yang telah ditetapkan. Makanan TMK dapat berdampak pada jaminan keamanan pangan konsumen.

Tingkat pengetahuan cara membaca label informasi gizi yang lebih baik berhubungan dengan perilaku pemilihan makanan kemasan yang baik pula pada mahasiswa normal. Faktor keterpaparan dan kejelasan konten informasi nilai gizi yang didapatkan mempengaruhi tingkat pengetahuan yang dimiliki seseorang[4]. Perilaku membaca label dapat digunakan sebagai salah satu tindakan preventif dan promotif upaya memelihara kesehatan gizi. Kepatuhan membaca label informasi dan zat gizi yang rendah terjadi karena hambatan usaha pencarian informasi. Salah satu penghambat adalah ketidaktertarikan terhadap informasi yang dapat disebabkan oleh pemahaman tentang label yang kurang[5].

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan jenis desain cross sectional, dimana pengumpulan data dilakukan secara bersamaan atau pada satu titik waktu dimana fenomena yang diteliti adalah selama satu periode pengumpulan data. Penelitian yang dilakukan termasuk ke dalam jenis penelitian survei, karena tidak diberikan intervensi pada responden. Populasi dalam penelitian ini adalah Mahasiswa fakultas ilmu kesehatan (FIKES) di Universitas Muhadi Setiabudi Brebes. Dengan jumlah populasi mahasiswa sebanyak 58 Mahasiswa. Penelitian menggunakan teknik *total sampling*. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner dan recall 24 jam. Kriteria eksklusi pada penelitian ini yaitu yang tidak bersedia untuk diteliti maupun yang tidak hadir saat penelitian. Uji statistik yang digunakan untuk menguji hubungan adalah uji Chi-square dan Mann-Whitney.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan, persepsi dan kepatuhan membaca label pangan makanan kemasan terhadap status gizi mahasiswa fakultas ilmu kesehatan. Subjek dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria inklusi dengan jumlah sampel 40 responden. Kemudian dilakukan pengukuran tinggi dan berat badan setelah itu dilakukan pengisian kuesioner dan recall 1x24 jam.

1. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan status gizi

Analisis hubungan tingkat pengetahuan dengan status gizi menggunakan uji Mann-Whitney.

Tabel 1. hasil uji Mann-Whitney tingkat pengetahuan dengan status gizi

Tingkat Pengetahuan	Status Gizi				Total		p-value
	Normal		Tidak normal		n	%	
	n	%	n	%			
Baik	5	12,5	2	5	7	17,5	0,114
Sedang	14	35	18	45	32	80	
Kurang	0	0	1	2,5	1	2,5	
Total	19	47,5	21	52,5	40	100	

Keterangan : tidak bermakna ($p > 0,05$) dengan uji *Mann-Whitney*

Berdasarkan tabel diatas sebanyak 17,5% responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik dalam membaca informasi nilai gizi, 80% berada pada kategori sedang dan 2,5% memiliki tingkat pengetahuan yang kurang. Berdasarkan uji *Mann-Whitney* yang telah dilakukan mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,114 dimana $p < 0,05$ maka hipotesis (H_0) diterima dan H_a ditolak, yang menandakan bahwa variabel tingkat pengetahuan gizi tidak ada hubungan terhadap variabel status gizi.

Pada dasarnya status gizi seseorang ditentukan berdasarkan konsumsi gizi dan kemampuan tubuh dalam menggunakan zat-zat gizi tersebut. Asupan energi responden sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Responden lebih menyukai makanan dengan natrium dan tinggi kalori tetapi rendah vitamin dan mineral. Berdasarkan hasil *food recall* dengan responden didapatkan hasil bahwa responden lebih menyukai makanan cemilan (makanan tinggi kalori) dan junk food dibanding dengan makanan pokok atau gizi seimbang yang dianjurkan untuk dikonsumsi sehari-hari. Sehingga rasa suka yang berlebihan terhadap makanan tertentu menyebabkan kebutuhan gizi tidak terpenuhi dengan optimal.

Walaupun seharusnya tingkat pengetahuan seseorang berpengaruh terhadap sikap dan perilaku dalam memilih makanan dan berpengaruh juga pada status gizinya. Namun, dalam penelitian ini dengan hasil tingkat pengetahuan responden yang cukup bagus (80% kategori sedang) ternyata tidak berpengaruh pada status gizi responden. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan atau informasi yang didapatkan dari responden hanya sebatas rasa ingin tahu saja atau hanya sebatas materi tanpa menerapkan pengetahuan mereka sebagai *life style*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Asmini (2009) bahwa tidak ada hubungan bermakna antara pengetahuan gizi dengan status gizi seseorang [34]. Mahasiswa pada umumnya mudah terpengaruh terkait *life style* yang menurut mereka menarik untuk dicoba (*trand*). Pengetahuan yang mereka miliki tidak begitu saja diterapkan dalam keseharian mahasiswa karena adanya pengaruh dari teman, keluarga, lingkungan serta situasi dan kondisi.

Ada perbedaan riwayat keterpaparan terhadap sumber informasi gizi antara dua kelompok status gizi. Alasan ini sesuai dengan penelitian Pane (2016) yang menyatakan bahwa semakin banyak sumber informasi yang diperkenalkan semakin tinggi kecenderungan seseorang untuk memiliki pengetahuan yang baik [35]. Tingkat pengetahuan yang cukup tinggi akan mempengaruhi kemampuan untuk memahami informasi yang diperoleh seseorang, yaitu mengetahui (mengingat) tetapi juga dapat memahami sampai ke tingkat aplikasi (penerapan dalam berperilaku). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan gizi tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan status gizi.

2. Hubungan Persepsi label pangan dengan status gizi

Analisis hubungan persepsi label gizi dengan status gizi menggunakan uji Mann-Whitney.

Tabel 1. hasil uji Mann-Whitney persepsi label gizi dengan status gizi

Persepsi label pangan	Status Gizi				Total		p-value
	Normal		Tidak normal		n	%	
	n	%	N	%			
Baik	13	32,5	8	20	21	52,5	0,02
Sedang	6	15	9	22,5	15	37,5	
Kurang	0	0	4	10	4	10	
Total	19	47,5	21	52,5	40	100	

Keterangan : bermakna ($p < 0,05$) dengan uji *Mann-Whitney*

Berdasarkan tabel 4.4 sebanyak 52,5% responden memiliki persepsi yang baik tentang label gizi, 37,5% berada pada kategori sedang dan 10% memiliki persepsi yang kurang. Hasil uji *Mann-Whitney* diatas mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,02 dimana $p < 0,05$ maka hipotesis (H_0) ditolak dan H_a diterima, yang menandakan bahwa variabel persepsi mempunyai hubungan terhadap variabel status gizi.

Persepsi merupakan suatu proses dalam menafsirkan hal-hal yang berkenaan dengan stimuli yang diterima seseorang. Stimuli tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam alat indera manusia. Setiap orang cenderung memiliki persepsi yang berbeda yang akan mempengaruhi tindakan manusia secara nyata [25]. Persepsi mengenai label pangan pada penelitian ini dianalisis untuk mengetahui sejauh mana responden dapat menerima keberadaan keterangan label pangan sebagai suatu hal yang penting diperhatikan sebelum membeli kemasan pangan. Persepsi yang baik tersebut dapat dilanjutkan melalui sikap yang baik pula sehingga akan

berdampak pada implementasi berupa kebiasaan responden dalam membaca keterangan label pangan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Palupi (2016) ditemukan bahwa meskipun cara berperilaku membaca label informasi gizi tidak memiliki hubungan signifikan dengan konsumsi makanan kemasan, akan tetapi perlu diteliti apakah responden yang tidak menggunakan label informasi gizi memiliki peluang untuk mengonsumsi makanan kemasan. 2.66 kali atau 266% lebih besar daripada yang menggunakan label informasi gizi pada makanan kemasan[37].

3. Hubungan Kepatuhan Membaca label pangan dengan status gizi

Analisis hubungan kepatuhan membaca label gizi dengan status gizi menggunakan uji Mann-Whitney.

Tabel 3. hasil uji Mann-Whitney kepatuhan membaca label gizi dengan status gizi

Kepatuhan	Status Gizi				Total		p-value
	Normal		Tidak normal		N	%	
	n	%	n	%			
Baik	5	12,5	4	10	14	22,5	0,599
Sedang	11	27,5	13	32,5	24	60	
Kurang	3	7,5	4	10	7	17,5	
Total	19	47,5	21	52,5	40	100	

Keterangan : tidak bermakna ($p > 0,05$) dengan uji *Mann-Whitney*

Berdasarkan tabel diatas sebanyak 35% responden memiliki kepatuhan yang baik, 60% berada pada kategori sedang dan 17,5% memiliki kepatuhan yang kurang Hal ini menunjukkan bahwa masih ada responden yang belum patuh dalam membaca label pangan, khususnya informasi nilai gizi. responden belum membiasakan diri untuk membaca keterangan label yang tercantum sebelum membeli produk kemasan pangan. Dari hasil uji *Mann-Whitney* diatas mempunyai nilai signifikansi sebesar $r = 0,599$ dimana $p > 0,05$ maka hipotesis (H_0) diterima dan H_a ditolak, yang menandakan bahwa variabel kepatuhan membaca tidak ada hubungan terhadap variabel status gizi. Mahasiswa belum membiasakan diri untuk membaca keterangan label yang tercantum sebelum membeli produk kemasan pangan.

Kebiasaan seseorang dalam melakukan sesuatu merupakan cerminan perilaku yang dapat terbentuk melalui faktor-faktor seperti pengetahuan, persepsi, maupun sikap. Tingkat kepatuhan membaca label pangan merupakan suatu indikator untuk mengetahui kebiasaan responden dalam membaca keterangan pada label kemasan pangan. Tingkat kepatuhan membaca label pangan yang baik dapat dilihat melalui kebiasaan responden membaca keterangan-keterangan minimum yang harus tercantum pada kemasan pangan, meliputi nama produk, alamat produsen, berat bersih, keterangan tanggal kadaluarsa, dan komposisi bahan pangan yang digunakan pada produk kemasan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Mahdavi (2012) yang menyatakan bahwa pengetahuan gizi yang didapatkan seseorang mengenai label akan berhubungan dengan perilaku yang dilakukan dalam memilih produk makanan kemasan. Pengetahuan gizi akan mempermudah untuk memahami manfaat dan efisiensi saat membaca label informasi gizi pada makanan kemasan[38].

Ada beberapa faktor yang menyebabkan responden tidak membaca label pangan seperti ti keterangan label yang tidak menarik perhatian, tidak ada waktu untuk membaca, keterbatasan memahami informasi yang tertera pada label, dan kurang peduli terhadap pangan yang dikonsumsi adalah beberapa hal yang mungkin menjadi alasan tidak memperhatikan label pangan[43]. Alasan lain yang disampaikan oleh Samson (2012) berdasarkan hasil penelitian yaitu lebih dari setengah konsumen tidak memperhatikan label karena produk tersebut tidak asing bagi mereka. Beberapa alasan ini dapat menjadi faktor pengetahuan tidak berhubungan dengan tingkat kepatuhan membaca label pangan[44].

4. Analisis Variabel Perancu

Analisis variabel perancu yang diteliti yaitu asupan makan dengan uji *Chi-Square*.

Tabel 4. hasil uji *Chi-Square* asupan makan dengan status gizi

Asupan Makan	Status Gizi				Total		p-value
	Normal		Tidak normal		N	%	
	n	%	n	%			
Sesuai	4	10	6	15	10	25	0,721
Tidak sesuai	15	37,5	15	37,5	30	75	
Total	19	47,5	21	52,5	40	100	

Keterangan : bermakna ($p > 0,05$) dengan uji *Chi-Square*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 75% asupan makan responden tidak sesuai dengan kebutuhan harian (37,5% responden dengan status gizi tidak normal dan 37,5% responden dengan status gizi normal). Sedangkan asupan makan yang sesuai hanya sebesar 25% (15% responden dengan status gizi tidak normal dan 10% responden dengan status gizi normal). Dilihat dari nilai *Fisher's Exact Test* mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,721 dimana $p > 0,05$ maka hipotesis (H_0) diterima dan H_a ditolak, yang berpengaruh *negative* dan tidak signifikan menandakan bahwa variabel asupan makan tidak ada hubungan terhadap variabel status gizi..

. Tidak terdapatnya hubungan antara asupan energi dan status gizi disebabkan karena saat *recall*, responden lupa apa saja yang sudah dikonsumsi selama 24 jam. Sehingga jumlah asupan hasil perhitungan tidak menunjukkan kesesuaian dengan status gizi responden. Hal ini menunjukkan bahwa responden yang berada pada keadaan gizi baik saat ini mempunyai resiko untuk mengalami penurunan status gizi menuju gizi kurang bila tidak diperhatikan konsumsi makanan mereka. Kekurangan energi akan menyebabkan tubuh mengalami keseimbangan negatif. Akibatnya berat badan kurang dari berat seharusnya dan dapat menyebabkan kerusakan jaringan tubuh[1].

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Yuliansyah (2007), yaitu tidak ada hubungan yang bermakna antara kecukupan asupan energi dengan status gizi remaja putri SMU Negeri Toho Pontianak[46]. Sejalan juga dengan hasil penelitian Sopacoly (2012) yang menyatakan tidak ada hubungan antara asupan energi dengan status gizi (IMT) pada mahasiswa pria angkatan 2011 Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi Manado[47].

Berdasarkan hasil penelitian dari data *food recall* 1 x 24 jam, sebagian besar responden memiliki asupan energi yang tidak sesuai dengan kebutuhan energi menurut AKG. Hal ini dapat menunjukkan bahwa seseorang dengan status gizi normalpun belum tentu mengkonsumsi energi yang cukup untuk memenuhi kebutuhan tubuhnya per hari.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan, dan kepatuhan membaca label gizi dengan status gizi. Namun, terdapat hubungan antara persepsi dengan status gizi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Almatsier, S, "Prinsip Dasar Ilmu Gizi," PT. Gramedia Pustaka Utama., 2010.
- [2] Nurhasanah, A. R, *Hubungan Persepsi dan Perilaku Konsumen di DKI Jakarta Terhadap Label Gizi Pangan dengan Status Gizi dan Kesehatan*. Bogor: Institut Pertanian Bogor, 2013.
- [3] Fitri N, Metty , and Yulianti E, *Hubungan Pengetahuan Dan Kebiasaan Membaca Label Informasi Nilai Gizi Makanan Kemasan Dengan Status Gizi Pada Mahasiswa Asrama Kutai Kartanegara Di Yogyakarta*, vol. 12, no. 1. Program Studi Gizi Program Sarjana, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Respati Yogyakarta, 2020. doi: 10.47718/gizi.v12i1.1120.
- [4] Anggraini S., Handayani D, and Kusumastuty I, "Tingkat Pengetahuan Cara Membaca Label Informasi Gizi Mahasiswa Status Gizi Normal Lebih Baik Dibandingkan Mahasiswa Obesitas.

- Indonesian Journal of Human Nutrition,” vol. Vol. 5 No., 2018.
- [5] Triesnaputri Dipicha K, “Hubungan Pengetahuan Diet dan perilaku membaca informasi nilai gizi produk makanan kemasan terhadap kepatuhan diet pasien penyakit jantung koroner dengan Hipertensi rawat jalan di RSUD dr. Moewardi,” in *Program Studi Ilmu Gizi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Surakarta*, vol. 53, Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016, pp. 1689–1699.
- [6] Zahara S, Triyanti, “Kepatuhan Membaca Label Informasi Zat Gizi di Kalangan Mahasiswa. Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional,” vol. Vol. 4, No, 2009.
- [7] Apriaji WH, “Gizi Keluarga,” *Gizi Kel.*, pp. 106–107, 1986, [Online]. Available: <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=317204>
- [8] Supariasa, Bakin, and Fajar, *Penilaian Status Gizi*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran, 2009.
- [9] Gibson R, *Principelsof nutritional assesment*. New York: Oxford Uni vesi ty.
- [10] Triyanti YH, *Penilaian Status Gizi*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC, 2007.
- [11] Brown, JE, “Nutrition Through the Life Cycle(6th Ed). Cengage Learning.University of Minnesota,” 2017.
- [12] Pakar Gizi Indonesia, “Ilmu Gizi Teori dan Aplikasi. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.” 2017.
- [13] Prianggoro Hasto R, “Tingkat Pengetahuan Fungsi Magnesium Bagi Tubuh. Jurnal Edukasimu,” vol. Vol. 2 No., 2022.
- [14] Ali Khomsan, Baliwati YF, Dwiriani CM,, *Pengantar Pangan dan Gizi*. Jakarta: Penebar Swadaya, 2004.
- [15] Bender, DA, “Human Nutrition,” *Sport. Nutr.*, vol. 19, pp. 3–19, 2013, doi: 10.1002/9781118692318.ch1.
- [16] Suhardjo, *Sosio Budaya Gizi*. Bogor: IPB PAU Pangan dan Gizi, 1989.
- [17] Sugiyono, *Statistik Untuk Penelitian Penerbit*. Bandung: CV Alfabeta, 2002.
- [18] Lane K, Kotler P, Keller. (2011). “Marketing Management : Twelfth Edition. New Jersey: Perason Education, Inc,” 2011.
- [19] Winarno F, *Label Pangan*. Bogor: M-Brio Press.
- [20] Sulaeman ES, *Manajemen Kesehatan Teori dan Praktik di Puskesmas*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2019.
- [21] Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM). 2009, “Peraturan Kepala Badan Pengawas Obat dan Makanan Nomor HK.00.06.51.0475 tentang Pedoman Pencantuman Informasi Nilai Gizi Pada Label Pangan,” 2009.
- [22] *Food and Drug.* (2014)., “Food Additive Status List, <http://www.fda.gov/food/ingredientspackaginglabeling/foodadditivesingredients/ucm091048.htm>, 20 Januari 2017,” 2014.
- [23] Sandjaja dkk, “Kamus Gizi. Jakarta: Buku Kompas,” 2009.
- [24] Ayuningtyas D, “Kebijakan Kesehatan : Prinsip dan Praktik. Jakarta : Raja Grafindo Persada,” 2014.
- [25] Sugihartono et al. 2007., “Psikologi Pendidikan. Yogyakarta (ID): UNY Press.,” 2007.
- [26] Kementerian Kesehatan, “Pedoman Gizi Seimbang,” *Peratur. Menteri Kesehat. Republik Indones. Nomor 41 tentang Pedoman Gizi Seimbang*, pp. 1–96, 2014.
- [27] Asgha B, “Analisa Penggunaan Label Informasi Nilai Gizi Pada Produk Pangan Oleh Konsumen Di Kota Semarang,” *Bangunan Asgha*, vol. 21, no. 2, pp. 129–135, 2016.
- [28] C. I. Ollberding NJ, Wolf RL, “Food Label Use and Its Relation to Dietary Intake among US Adults. J Am Diet Assoc 2011; 111: S47–S51.” 2011.
- [29] Campos SJ, Doxey, and Hammond D, “Nutrition labels on pre-packaged foods: A systematic review,” *Public Health Nutr.*, vol. 14, no. 8, pp. 1496–1506, 2011, doi: 10.1017/S1368980010003290.
- [30] Sugiyono, “Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.” vol. Bandung :, 2014.
- [31] Haryana, “Pengembangan Interkasi sosial dan komunikasi anak autis. Bandung : Ppppk Tk dan Pib Bandung,” 2012.
- [32] Djaeni S. A, “Ilmu Gizi unt uk Mahasiswa dan Profesi Indonesia Jilid I. Jakarta: Penerbit

- Dian Rakyat,” 2000.
- [33] Irianto K, “Gizi Seimbang dalam Kesehatan Reproduksi 1st. ed Alfabeta. Bandung,” 2014.
- [34] Asmini A, “Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang Gizi Seimbang dengan Status Gizi Remaja Kabupaten Bima provinsi Nusa Tenggara Barat,” 2009.
- [35] Pane Putri S, “Analisis Tingkat Kepatuhan Membaca Label Pangan Pada Mahasiswa Gizi Institut Pertanian Bogor. [skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.,” 2016.
- [36] Burton. dkk, “Food for Thought: How will the nutrition Labelling of Quick Service Restaurant Menu Item Influence Consumer’s Product Evaluation, Purchase Intention and Choices. Journal of Retailing, pp. 258- 273.,” 2009.
- [37] Palupi Ika R, “Penggunaan Label Gizi dan Konsumsi Makanan Kemasan pada Anggota Persatuan Diabetisi Indonesia. Jurnal Kesehatan Masyarakat. Vol. 11, No. 1. pp. 1- 8.,” 2016.
- [38] Mahdavi AM, Abdolahi P, “Knowledge, attitude, and practice between medical and non-medical sciences students about food labeling. Health Promotion Perspective 2012.2(2): 173-179.,” 2012.
- [39] Devi VC, . “Praktek Pemilihan Makanan Kemasan berdasarkan Tingkat Pengetahuan tentang Label Produk Makanan Kemasan, Jenis Kelamin, dan Usia Konsumen di Pasar Swalayan ADA Setiabudi Semarang. Jurnal Gizi Universitas Muhammadiyah Semarang. Vol. 2 (2): 1- 12.,” 2013.
- [40] FAO, “School kids and street food. Diakses tanggal 22 Maret 2012 pukul 15.07 WIB. <http://www.fao.org/AG/magazine?0702spl.htm>,” 2007.
- [41] . Mullan W. M, “Labelling-Determination of the energy content of food. [On-line]. <https://www.dairyscience.info/index.php/packaging/119-labelling-determination-of-the-energy-content-of-food.html>. (Diakses pada 19 Desember 2017).,” 2012.
- [42] Sinclair SE, Cooper M, Mansfield ED “The influence of menu labeling on calories selected or consumed: a systematic review and meta-analysis. J Acad Nutr Diet. 2014 Sep; 114(9):1375–1388.e15.”.
- [43] Signal L, Lanumata T, Robinson JA, Tavila A, Wilton J, “Perceptions of New Zealand nutrition labels by Maori, Pacific and low-income shoppers. Journal of Public Health Nutrition. 11(7):706-713.,” 2008.
- [44] Samson G., “Awareness of food labelling and use of the information in purchasing food package food products among consumer in Ilala Municipality-Dar Es Salaam. [disertasi]. Tanzania (SA): Master of Public Health Dissertation Muhimbili University.,” 2012.
- [45] Riyadi H, “Metode Penilaian Status Gizi. Bogor: Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor.,” 2001.
- [46] Yuliansyah D, “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Gizi Remaja Putri di Sekolah Menengah Umum Negeri Toho Kabupaten Pontianak. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.,” 2007.
- [47] Sopacoly MG, “Hubungan Asupan Energi dengan Status Gizi Mahasiswa Pria Angkatan 2011. Skripsi. Manado: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi.,” 2012.